

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut dan sebagaimana yang telah dideskripsikan di dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah disusun, sebagai berikut:

1. Dari kedua mufassir tersebut terlihat sangat jelas dari segi perbedaan dan persamaannya ketika menafsirkan QS. *al-A'raf* [7]: ayat 189-190. Dari segi metode bahwa kedua mufassir sama-sama menggunakan *manhaj taḥfīfī*. Namun Ibnu Kaṣīr lebih menonjolkan corak *bi al-riwayat* baik berupa ayat al-Qur'ān, ḥadīṣ, maupun perkataan tabi'in atau 'ulama'. Sedangankan Muhammad Quraish Shihab lebih menonjolkan sisi penafsiran *bi al-ra'yi*-nya. Kemudian dari sisi pemakaian kaidah-kaidah penafsiran dasar, mereka berdua sama-sama memakainya. Namun dari sisi kadar pemakaiannya berbeda, Ibnu kaṣīr menggunakan kaidah dasar secara utuh atau sempurna. Hal ini tercermin ketika dia menafsirkan QS. *al-A'raf*[7]: ayat 189-190, terlihat nuansa riwayatnya sangat kental. Penafsirannya pada ayat yang dikaji ini dia mengawalinya dengan mengaitkan dengan ayat-ayat al-Qur'ān seperti *al-Hujarat*: 13, QS. *al-Nisā'* ayat 1, QS. *al-Rūm* [30]: 21. Kemudian dilanjutkan mengutip riwayat-riwayat, seperti riwayat dari pendapatnya mujahid, Hasan, Ibrahim An-Nakha'i serta As-Saddi, Maimun ibnu Mahran, Imam Ahmad bin Hambal, dan Imam al-Tirmidzi. Selanjutnya pendapat ulama-ulama' tafsīr seperti Ibnu Jarir, Muhammad ibnu Abu

Ḥātim. Berbeda dengan Muhammad Quraish Shihab yang menafsirkan ayat ini dengan memberikan pengantar diawal penafsiran dengan *ra'yunya* yang kemudian menjelaskannya secara bahasa. Adapun pengutipan ayat al-Qur'ān dan riwayat jumlahnya lebih sedikit jika dibandingkan dengan Ibnu Kaṣīr. Kutipan dari Al-Qur'ān diantaranya dia mengembalikannya ke QS. *al-Nisa'* ayat 1, QS. *al-Hujarāt* ayat 13, QS. *al-Nisā'* ayat 4, yang kutipan ayat ini pun dia ambil dari pendapat ulama'-ulama' modern seperti Muhammad Abduh, dan al-Qasimi. Dari segi riwayat tentang cerita Ādam dia hanya mengutip satu sumber saja dari Imam al-Tirmizī. Selebihnya selain dari kutipan tersebut Muhammad Quraish Shihab menafsirkan secara kebahasaan.

Terkait sikap kedua mufassir terhadap *Isrā'ī'liyyāt* dalam tafsīr ayat diatas mereka sama-sama menolaknya. Penolakan terlihat jelas ketika keduanya memberikan penilaian bahwa riwayat tersebut dusta dan tidak bisa dibuat ḥujjah karena bertentangan dengan Nas al-Qur'ān. Namun keduanya memiliki cara penolakan yang berbeda. Ibnu Kaṣīr mengkritik ḥadīṣ tersebut dengan memberikan nilai (*ma'lul*) ada celanya dengan menyebutkan sebanyak tiga kecacatan dari riwayat tersebut. *Pertama*, riwayat Umar bin Ibrahim dari Qatadah tidak bisa di jadikan ḥujjah. *Kedua*, kisah ini diriwayatkan dari Samurah juga tetapi tidak *marfu'* ke Nabi. *Ketiga*, Hasan al-Basri menafsirkan ayat ini berkenaan tentang sebagian ahli agama, bukan Ādam dan Ḥawā'. Sedangkan Muhammad Quraish Shihab memberikan kritikan dengan mengkiplat pada penilaian *mukharij ḥadīṣ* yang menilai sebagai ḥadīṣ *ḥasan garib* yang tertolak dan diperkuat oleh argumentasi dari Sayyid Quthub. Meskipun keduanya berbeda model kritiknya, namun mereka sama-sama menolak riwayat tersebut.

Dari beberapa persamaan dan perbedaan tersebutlah mereka berdua memiliki produk penafsiran yang berbeda pula. Ibnu Kaṣīr memberikan tafsiran bahwa pada ayat tersebut bercerita tentang orang-orang musyrik dari kalangan keturunan Ādam dan Ḥawā'. Jadi, penilaian syirik tersebut tidak dinisbatkan langsung ke Ādam dan Ḥawā'. Sedangkan penyebutan Ādam dan Ḥawā' pada permulaan ayat, merupakan pendahuluan yang mengawali perihal kedua orang tua yang akan di sebutkan sesudahnya (yaitu orang-orang yang di nilai musyrik). Berbeda dengan Muhammad Quraish Shihab, dia menakwilkan ayat ini dengan menkontekstualkan dengan era modern saat ini. Dalam penafsirannya dia memaparkan bahwa ayat ini bercerita menyangkut tentang manusia yang tidak pandai mensyukuri anugerah Allah dan nikmat yang telah di berikan-Nya. Hal ini digambarkan dalam tafsīrnya, terbukti ketika manusia meminta sesuatu kepada Allah SWT dan kemudian diijabai setelah itu mereka melupakan-Nya. Manusia tersebut melakukan yang tidak seperti apa yang dikatakan ketika meminta, yaitu melupakan kuwajibannya untuk bertakwa kepada Allah SWT, sehingga mereka berpaling dari-Nya.

2. Metode Kritik *Isrā'liyyāt* adalah suatu keakuratan dan kespesifikan sikap seseorang dalam memberikan informasi terhadap suatu riwayat yang telah di nilainya sebagai *Isrā'liyyāt* dengan membandingkan dengan kitab aslinya. Adanya metode kritik tersebut memberikan implikasi yang berbeda-beda terhadap kualitas metode kritiknya masing-masing orang. Sehingga penulis membuat klasifikasi kualitas metode kritik tersebut, sebagai tolok ukur untuk membedakannya. Dalam hal ini penulis mengklasifikasikan metode kritik *Isrā'liyyāt* menjadi tiga kategori, yaitu ketat, moderat, dan longgar. Ketika klasifikasi ini digunakan untuk mengukur kedua mufassir yang di kaji, yaitu Ibnu Kaṣīr dan Muhammad Quraish Shihab, maka keduanya terlihat memiliki

perbedaan. Ibnu Kaṣīr tergolong ketat sedangkan Muhammad Quraish Shihab cenderung longgar. Sehingga berimplikasi pada produk penafsirannya, bahwa kualitas kritik *Isrā'īyyāt* yang tergolong ketat maka produk penafsirannya mudah diterima tanpa ada keraguan. Sedangkan yang tergolong longgar harus mengkaji ulang demi mendapatkan informasi yang lebih akurat. Sedangkan kualitas kritik yang moderat tidak ditemukan dari kedua mufassir tersebut. Meskipun demikian kedua tafṣīr tersebut memiliki solusi penafsiran yang sama ketika telah menolak *Isrā'īyyāt*. Persamaan tersebut terbukti ketika kedua mufassir menakwilkan ayatnya, mereka sama-sama mengikuti pandangan dari tokoh lain. Hal inilah yang mengindikasikan bahwa metode tafṣīr era klasik masih relevan untuk di kontekstualkan pada tafṣīr era modern.

B. Saran

Secara konseptual keberadaan *Isrā'īyyāt* di era modern terkhusus dalam tafṣīr-tafṣīr era modern hampir di netralisir akan keberadaannya. Hal ini karena adanya *Isrā'īyyāt* dianggap sebagai riwayat yang bersumber dari Yahudi dan Nasrani sehingga kualitas kebenarannya menjadi oposisi untuk diyakini. Padahal disisi lain umat Islam dituntut untuk wajib beriman kepada informasi-informasi yang bersumber dari sebelum zaman Nabi Muhammad SAW sebagai dasar aqidahnya. Sumber Informasi tersebut diantaranya cerita-cerita tentang Nabi-Nabi dan Rasul Allah, cerita-cerita *khurafat* tentang mukjizat, dan lainnya.

Bagi penulis dipungkiri atau tidak tentang *Isrā'īyyāt* walaupun itu hanya sekelumit tetap di butuhkan untuk membaca kejelasan isi kandungan al-Qur'ān. Demikian ini dilandaskan atas dasar argumentasi bahwa al-Qur'ān sebagian besar telah mengandung tentang-cerita-cerita masa lampau. Namun karena *Isrā'īyyāt* bersumber tidak dari orang-orang Islam murni, maka perlu diklarifikasi baik

kualitasnya maupun penggunaannya. Diantara caranya dengan menyempurnakan atau memperketat kualitas kritik *Isrā'liyyāt*nya sehingga apa yang menjadi produk penafsiran bisa di telan pembaca dengan keyakinan yang kuat.

Penelitian terkait dengan polemik *Isrā'liyyāt* dalam tafsir yang mengkomparasikan pemikiran Ibnu Kašīr dan Muhammad Quraish Shihab ini penulis sajikan walaupun sudah selesai dan menghasilkan kesimpulan, namun penelitian dengan tema yang sama masih pantas untuk dilanjutkan. Karena masih banyak ayat-ayat lain yang berbicara tentang *Isrā'liyyāt* yang belum penulis teliti. Tentunya penelitian lanjutan tersebut dengan menggunakan pisau analisis yang lebih tajam lagi, supaya penelitain yang dihasilkan dapat mengungkap problematika *Isrā'liyyāt* secara lebih spesifik dan lebih akurat.